

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Penanggulangan kemiskinan masyarakat desa melalui bantuan langsung pemberdayaan sosial

Program penanggulangan kemiskinan masyarakat desa tutubhada melalui bantuan langsung pemberdayaan sosial dimaksud dalam penelitian ini adalah memberi penguatan kepada masyarakat desa melalui program kube dimana program ini dapat mengurangi angka kemiskinan desa yang semakin banyak. Peneliti dapat melihat bahwa masyarakat desa tutubhada merupakan masyarakat yang sangat tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan pokok yang layak bagi kemanusiaan. Kelompok usaha bersama yang merupakan program strategi kementerian sosial ataupun dinas sosial dapat dijadikan sarana yang efektif bagi keluarga miskin. Karena menurut kepala dinas sosial kabupaten nagekeo melalui Kube dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, kekeluargaan, kegotong royongan, kepedulian dan kesetiakawanan sosial.

B. Variabel karakteristik dari masalah

Penilaian terhadap variabel karakteristik dari masalah didasarkan pada tiga indikatornya yakni, indikator tingkat kesulitan masalah, indikator tingkat kemajemukan, dan indikator proporsi kelompok sasaran. Dari ketiga indikator dapat dilihat penjelasan di bawah ini.

1. indikator tingkat kesulitan teknis dari masalah yang bersangkutan

Salah satu masalah yang terjadi di desa Tutubhada yaitu masalah sosial, yang dimaksud dengan masalah sosial adalah ketidaksesuaian unsur-unsur masyarakat yang dapat membahayakan kehidupan kelompok sosial. Misalnya ada beberapa faktor masalah sosial yang timbul di Desa Tutubhada Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo yaitu faktor ekonomi dan faktor budaya. Salah satu faktor yang menimbulkan masalah di desa Tutubhada yaitu masalah sumber daya dimana di desa Tutubhada ini masyarakatnya masih kekurangan dukungan jaringan dan struktur sosial untuk membantu peningkatan program KUBE ini serta sumber daya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari masih belum bisa lari dari angka kemiskinan.. Pada awalnya ada 4 KUBE Di desa Tutubhada yang menerima manfaat. Namun dalam perjalanan program terdapat 2 kelompok program kube ini yang belum berjalan dengan baik. 2 kelompok ini adalah yang bergerak di bidang pertanian dan peternakan. Pada bidang pertanian gagal dalam pelaksanaan program dikarenakan adanya gagal panen. Gagal panen menyebabkan kurangnya pendapatan hasil petani yang kemudian bisa dikelola untuk menambah penghasilan keluarga. Kemudian pada KUBE yang bergerak di bidang peternakan gagal dalam pelaksanaan program dikarenakan hewan yang dikelola terserang penyakit sehingga tidak maksimal dalam pengelolaan hasil. Kube yang bergerak di bidang peternakan awalnya menerima uang sebesar Rp. 20.000.000 (Dua Puluh Juta Rupiah) kemudian digunakan untuk membeli hewan Kambing untuk dikelola, dalam perjalanan pengelolaan bantuan, hewan tersebut terserang penyakit sehingga anggota

Kube tidak maksimal dalam pengelolaan hasil. Mendukung penjelasan diatas, juga disampaikan oleh ibu agustina solesebagai ketua Umum KUBE dalam wawancara pada tanggal 28 agustus 2018, berikut ini :

“Disini ade bisa melihat sendiri MasalahTingkat kesulitan kube bisa dilihat dari aspek kurang maksimalnya dalam pengelolaan hasil yang ada. Kan begini ade, ada 4 KUBE yang terima manfaat, namun ada 2 yang gagal yakni Kube peternakan sama Kube Pertanian. Kube tersebut kurang dalam pengelolaan hasil dikarenakan masalah yangdihadapi tidak segera ditagani. Contohnya seperti gagal panen pada Kube Pertanian dan terserangnya penyakit pada hewan pada Kube Peternakan. Namun disisi lain juga sudah cukup terbangun, misalnya ada beberapa kube dari segi keuntungan usaha puji tuhan sudah cukup merasakan hasil, tetapi dari aspek sosial yang masih kurang berhasil,jadi bisa dibilangprogram Kube didesa tutubhada secara umum cukup berhasil.”

Mendukung pernyataan diatas, juga disampaikan oleh Ibu Luta Dhaso sebagai anggota Kube yang mengatakan bahwa

“Begini adik, memang ada 4 KUBE yang menerima manfaat, namun dari 4 KUBE tersebut terdapat 2 KUBE yang gagal dalam pengelolaan manfaat. Tentunya hal ini akan menghambat perkembangan KUBE yang ada. Dari adanya masalah ini tentunya hal ini juga menghambat soal kesejahteraan anggota kelompok KUBE”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Engki Watu selaku anggota Kube yang mengatakan bahwa

“saya adalah anggota kelompok yang menerima manfaat berupa kambing. Pada awalnya kami menerima uang sebesar 20 juta untuk Kube. Kemudian itu bersama Ketua Kube dengan uang tersebut kami membeli kambing sebanyak 8 ekor. Namun dalam perjalanannya 4 dari 8 kambing tersebut mati akibat terserang penyakit. Namun tidak ada penanganan terhadap musibah tersebut. Tentunya dengan kejadian ini kami kelompok merasa kurang terhadap penghasilan terhadap konsep yang ada”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa setiap penerima bantuan mempunyai tingkat kesulitan dalam hal ini peneliti dapat melihat bahwa peningkatan masalah KUBE didesa tutubhada mencapai tingkat keberhasilan mencapai 70% dan sangat membantu masyarakat . hal ini menandakan masalah dari program kube bisa teratasi. Tingkat kesulitan teknis dari masalah yang bersangkutan, dalam melakukan permasalahan social yang terjadi mudah diselesaikan atau masuk kategori masalah social yang secara teknis sulit untuk dipecahkan.

2. Indikator Tingkat kemajemukan dari kelompok sasaran

Hal ini menyangkut kelompok sasaran dari pembuatan suatu kebijakan atau dapat dikatakan masyarakat setempat yang dapat bersifat homogeny ataupun heterogen. Kondisi

masyarakat yang peneliti teliti didesa tutubhada bersifat homogeny dimana masyarakatnya penduduknya mayoritas bertani dan masyarakatnya saling bekerjasama dalam suatu pembangunan, keuntugan dari masyarakat homogeny yaitu saling keterpautan antara sesama misalnya dalam kaitannya dengan Kube segi positifnya masyarakat membuat kandang kambing di kelompok Papa laka yang peneliti lihat mereka saling bekerja sama dan saling memeberikan masukan antara sesama kelompok. Berikut hasil wawancara dengan ibu agustina sole sebagai ketua Umum program penerima bantuan kelompok usaha bersama,berikut ini :

“Menurut saya adanya kesamaan program membuat situasi akan lebih muda , dalam artian bahwa apabila KUBE lain mendapati kendala dalam pengembangan Kube , maka kube yang sama yang sudah dalam tahap pengembangan yang lebih, bisa membagi pengetahuan agar kube yang lambat itu bisa lebih cepat dalam tahap pengembangan”.

Hal ini jga disampaikan oleh bapak oswaldus kili selaku anggota kelompok Kube berikut ini:

“Adik bisa lihat sendiri bahwa kube yang ada didesa secara umum hanya ada 4 jenis yakni pertanian,peternakan,kios,dan tenun. Dengan adanya kube ini masing-masing kube bisa membagi pengetahuan dalam tahap pengembangan serta saling mengisi kekurangan yang ada. Tentunya hal ini akan sangat bermanfaat agar kube bisa maksimal dalam pengelolaan hasil’.

Hal yang sama juga disampaikan oleh ibu denty dobe selaku anggota kelompok kube , berikut ini :

“Begini adik, kalau kubenya berbeda-beda dalam artian tidak sama, maka ada sisi negatif yang diperoleh. Hal ini akan terlihat jelas bahwa ada kube yang sudah baik dan belum baik. Hal ini didasarkan karena adanya pengetahuan yang berbeda-beda dari masing-masing kube. Kalau sekarang kubenya rata-rata sama, jadi bisa sama-sama membagi pengetahuan”.

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kemajemukan suatu keberhasilan suatu program perlu ada dorongan dari kelompok sasaran dapat berjalan dengan baik dan dapat bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing. Tingkat kemajuan dari kelompok sasaran, pembuatan kebijakan dapat dikatakan masyarakat setempat bersifat homogeny ataupun heterogen dimana masyarakat setempat yang homogen akan memudahkan suatu program kebijakan implentasi dan heterogen akan lebih menyulitkan atau mendapat banyak tantangan dalam pengimplementasiannya.

3. Indikator Proporsi kelompok sasaran terhadap total populasi

Dalam artian bahwa suatu program atau kebijakan akan lebih mudah diimplementasikan ketika sasarannya hanyalah sekelompok orang tertentu atau hanya sebagian kecil dari semua populasi yang ada ketimbang kelompok sasarannya menyangkut seluruh populasi itu sendiri. Jumlah KUBE didesa tutubhada terdiri dari 4 kelompok dan jumlah anggota kelompok terdiri dari 8 orang dalam satu kelompok, ada tujuh bidang usaha . tingkat kesulitan dalam menjalankan program kube yaitu kurangnya aset dan akses dalam bekerja.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa Frederikus Balita:

“Saya juga termasuk dalam implementor tingkat desa, berdasarkan data yang ada terdapat 4 kube dan masing-masing kube terdapat 8 anggota. Berdasarkan data yang ada maka dapat dijelaskan bahwa semakin kecil sasaran program maka akan semakin baik terhadap implementasi program, dalam artian bahwa, perangkat-perangkat implementor akan semakin fokus terhadap implementasi program, maka hal-hal seperti pendampingan dan lainnya bisa dilaksanakan, dengan jumlah kube yang sedikit maka diharapkan implementasi program akan semakin baik”.

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Romanus Mapa sebagai berikut:

“Memang benar adik, saat ini jumlah kube yang ada hanya 4 kube. Dengan begini bahwa pendampingan rutin dilakukan selain itu juga bahwa petugas akan semakin fokus dalam menjalankan tugas-tugasnya, kalau kubenya banyak maka petugas juga bagi waktu susah, ini hari juga mau ke kube-kube apa juga susah”.

Hal ini disampaikan oleh ibu agutina sole selaku anggota Kube sebagai berikut:

“Kalau berbicara mengenai kelompok sasaran terhadap total kelompok kami di bagi secara merata dalam satu kelompok berjumlah 8 orang anggota dalam 4 kelompok usaha bersama atau di sebut Kube masih berjalan dengan mulus walaupun 1 kelompok pendapatan ekonominya sangat rendah tapi antisipasi bersama yang masih mempertahankan mereka menjalankan program ini dengan baik.”

Berdasarkan tabel dan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan proporsi kelompok sasaran terhadap total populasi berjalan sesuai kemampuan masing-masing untuk memenuhi kebutuhan kelompok dan individu masing-masing berjalan dengan baik walaupun 1 kelompok merasa belum puas dengan ekonomi menurun tapi antisipasi bersama yang mau mengawali dengan bersama agar berjalan dengan baik. Presentase kelompok sasaran terhadap total populasi suatu program kebijakan mudah diimplemntasikan ketika sasaran hanya sekelompok orang saja.

2. indikator Cakupan Perubahan perilaku yang diharapkan

Hal ini menyangkut akan hal bagaimana perubahan perilaku dari kelompok sasaran yang diharapkan dengan program yang ada. Sebuah kebijakan atau program yang akan lebih mudah diimplementasikan ketika program tersebut lebih bersifat kognitif dan memberikan pengetahuan. Sementara itu, program yang bersifat merubah sikap atau perilaku masyarakat cenderung cukup sulit untuk diimplementasikan.

Berikut hasil wawancara dengan bapak kepala desa Frederikus Balita

“Kalau berbicra mengenai perubahan perilaku para pendamping ade bisa melihat sendiri kehadiran mereka sangat menghambat kami, dating kantor turut suka saja ade kalau untuk menerjunksan mereka kelapangan mereka sangat bai dalam bekerja adik.”

Hal ini juga yang disampaikan oleh ibu marta wonga selaku anggota kube

“Ade bisa melihat sendiri situasi kelompok kami ini ade datang turut suka saja, tanpa ada kesadaran ade, kadang datang dalam seminggu itu 2 hari absensi ade makanya situsi begini ade dong bisa tau bagaimana kami punya kelompok itu lamban dalam melakukan segala tugas”

Dari hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa dalam melakukan segala sesuatu perlu kehadiran saja karna segala sesuatu yang disepakati bersama agar bisa menukar pikiran dan ide yang baik untuk mengembangkan segala usaha yang kita bina bersama.

C. Variabel karakteristik kebijakan/undang-undang

Analisis dari Variabel karakteristik kebijakan memiliki pendekatan pengelolaan kegiatan yang dilaksanakan oleh berbagai instansi yang didasarkan kebijaksanaan masing-masing dan bersifat lintas sektoral maka perlu koordinasi dengan pendekatan pembangunan desa terpadu dapat dilihat pada beberapa indikator dibawah ini.

1. Indikator Kejelasan isi kebijakan

Sebuah kebijakan yang diambil oleh pembuat kebijakan haruslah mengandung konten yang jelas dan konsisten. Kebijakan dengan isi yang jelas akan memudahkan sebuah kebijakan dan akan menghindarkan distorsi atau penyimpangan dalam pengimplementasiannya. Hal ini dikarenakan jika suatu kebijakan sudah memiliki isi yang jelas maka kemungkinan penafsiran yang salah oleh implementor akan dapat dihindari dan sebaliknya jika isi suatu kebijakan masih belum jelas atau mengambang, potensi untuk distorsi ataupun kesalahpahaman akan besar.

Berikut hasil wawancara dengan bapak kepala desa frederikus balita

“Untuk kejelasan isi kebijakan yang bapak melihat selama beberapa bulan ini memang sangat baik ade, karena untuk pendamping kube juga sangat profesional dalam menjalankan tugas yang sudah para aparat desa berikan arahan yang baik buat mereka. Untuk evaluasi

bulanan cukup baik saat ini ade yang sedang para pendamping desa berikan masukan dan arahan banyak ide dan tanggapan dari masyarakat desa tutubhada.”

Berikut juga hasil wawancara dengan pendamping kube ibu agustina

“Berbicara mengenai isi kebijakan yang sedang kami jalakan saat ini cukup sangat baik, karena dalam menjalankan program ini antisipasi masyarakat sangat baik dalam menjalankan proses kegiatan ini,”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa para pendamping kube merasa sangat senang dengan adanya bantuan ini mereka sangat membantu meringankan beban masyarakat desa.

2. indikator kebijakan yang memiliki dukungan teoritis

Dukungan teoritis menetapkan kemiskinan selalu dipangkas dengan kesulitan modal . instansi kube dikelola oleh dinas sosial , koordinasi antara dinas sosial dan kantor desa sanagatlah baik, anggaran yang diterima sebesar 80juta dan di bagi tiap kelompok kube sebesar 20juta perkelompok.

Tugas dari Dinas Sosial yaitu menetapkan kebijakan program pemberdayaan sosial dan penanggulangan kemiskinan melalui bantuan langsung pemebrdayaan sosial, melakukan penjajahkan lokasi dan pemetahan kebutuhan , menetapkan pendamping kecamatan dan

desa, melakukan sosialisasi, melaksanakan pelatihan pendamping, mencairkan dana stimulan UEP untuk kelompok usaha bersama dan melaksanakan kegiatan monitoring dan evaluasi. Tugas pendamping desa melaksanakan bimbingan keterampilan pengelolaan UEP, memfasilitasi penataan manajemen kelembagaan KUBE (administrasi, pembukuan, keuangan), memfasilitasi musyawarah KUBE, memfasilitasi penyusunan rencana kegiatan KUBE baik aktivitas ekonomi dan sosial, membantu KUBE dalam upaya pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan, mempromosikan hasil produksi KUBE, melakukan monitoring dan Evaluasi dan membuat laporan pelaksanaan pendampingan secara berkala. Kemajuan setelah ada KUBE dalam usaha kios kelompok samarai sangatlah baik dimana kelompok ini bisa membantu meringankan taraf hidup mereka.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Agustina Sole selaku ketua Kube :

“Sebenarnya bantuan ini bagus untuk pemberdayaan masyarakat miskin, namun akan menjadi masalah yakni pengelolaan bantuan yang bermasalah sebelum bantuan benar-benar sampai dikami kube ini tentunya harus lewat dinas-dinas begitu”.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Agnestina Lelu Selaku anggota kube sebagai berikut:

“Saya merasa kurang puas dengan adanya bantuan ini dikarenakan yang menerima bantuan ini kebanyakan dari golongan yang sangat mampu tapi kami syukur puji Tuhan program kube di kelompok kami berjalan dengan baik dan sangat memuaskan bagi kami, dari

hewan kambing yang kami pelihara bersama sekarang sudah bertambah banyak dan hasilnya sangat memuaskan, bukan Cuma itu saja ada juga kios dan tenun (kain adat Rendu) sangat membantu usaha kami, dan kami merasa sangat bersyukur karena dengan adanya program kube ini sangat membantu usaha kami terlebih tenun kami bisa menjual dan menghasilkan banyak uang”.

Menurut Bapak Donatus Mala ketua kelompok KUBE Usaha mandiri ;

“Saya selaku ketua kelompok Usaha Mandiri melihat bahwa dalam kelompok kami bisa dikatakan kelompok yang sangat tidak berpotensi, aset dan akses sangat dikuasai oleh orang-orang yang bisa dikatakan melebihi dari kami”

Berdasarkan tabel hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa anggota penerima bantuan menetap dengan kebijakan. Seberapa jauh kebijakan memiliki dukungan teoritis dalam hal ini suatu aturan atau kebijakan yang dibuat tentunya sudah teruji dimana kebijakan ini menyangkut masalah social meski disetiap daerah terlihat sama akan tetapi ada sedikit berbeda tapi hal ini dapat dilakukan modifikasi saja.

3. indikator besarnya alokasi sumberdaya financial terhadap kebijakan tersebut.

Hal yang tak dapat dipungkiri dalam mendukung pengimplementasian suatu kebijakan adalah keuangan/modal. Setiap program tentu memerlukan dana atau modal awal untuk

membantu memperlancarkan segala sesuatu, peneliti melihat selama peneliti teliti di desa Tutubhada bisa dikatakan masyarakat sangat merasa puas dengan modal utama bantuan dengan sebesar 20juta setiap kelompok.

Berikut hasil wawancara dengan ibu luta dhaso sebagai anggota kube :

“Kalau menurut saya, jumlah dana yang diberikan masih kurang begitu, dana masing-masing kube 20 juta. Dana ini sudah termasuk dari proses dari proses persiapan kube yang dalam artian proses persiapan usaha sampai dengan proses penjualan hasil, tentunya uang ini kurang bisa uang habis ditengah jalan”.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Frederikus Balita selaku Kepala Desa berikut ini:

“Memang sesuai aturannya, masing-masing kube memperoleh uang sebesar 20 juta, nah dari uang ini, maka kube dituntut untuk memaksimalkan uang yang ada untuk pengembangan kube”.

Hal ini juga disampaikan oleh ibu aurelia mo'i sebagai berikut:

“ Berbicara masalah dana, kalau disebut cukup memang targetnya segitu, itukan berdasarkan SK, kebetulan program Kube ini berdasarkan SK APBDI, jadi yang menentukan

bukan dari kami, menurut saya, untuk jenis usaha ternak kambing dengan bantuan sebesar 20 juta itu cukuplah dan usaha pertanian juga lebih dari cukup.”

Berdasarkan tabel dan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah dana yang tergulir sekarang inikan bisa dibilang belum mencukupi dengan kebutuhan masyarakat penerima bantuan program KUBE, hal ini terlihat bahwa jumlah dana yang diberikan belum cukup dimana hasil dan usaha yang mereka geluti tidak sebanding dengan usaha yang dilakukan. Besarnya alokasi sumber daya financial terhadap kebijakan tersebut, dalam mendukung pengimplementasian suatu kebijakan program memerlukan staf untuk melakukan pekerjaan administrasi dan memonitor program diaman mereka dapat mengelola sesuatu kebijakan perlu adanya modal.

4. Indikator besar adanya keterpautan dan dukungan antar berbagai institusi pelaksana.

Program kube didesa Tutubhada sukses diimplementasikan karena koordinasi tiap kelompok sangat baik dilakukan diberbagai instansi baik terkait secara vertikal maupun horizontal.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak kepala Desa Frederikus Balta berikut ini:

“Dalam pelaksanaan program yang sesuai juknis, terdapat beberapa komponen pelaksana dengan masing-masing kegiatan yang telah diatur. Semua komponen tersebut sudah mempunyai kesamaan konsep terhadap pelaksanaan program”.

Berikut hasil wawancara dengan pak oswal mai selaku pendamping kube sebagai berikut:

“Program kube ini membantu kami bekerja sama antara sesama kelompok dan berbagi pendapat dalam menyuskan sebuah program berjalan dengan baik. Para pendamping juga rutin dalam melaksanakan tugas. Peran para pendamping sangat vital mengingat mereka juga kunci keberhasilan program.”

Menurut bapak Erminus Hamul penerima program bantuan:

“ Kami merasa sangat puas dimana para staf dan koordinasi bekerja sama dapat membantu kesuksesan program kami ini. Disisi lain, peran dinas sosial juga sangat membantu kami dalam pelaksanaan program. Langkah-langkah konkrit dari dinas seperti bantuan langsung dan penyuluhan sangat membantu kami.”

Dengan penyertaan diatas dapat dilihat bahwa bekerja sama antara staf dan penerima bantuan sangat baik dimana dapat membantu ketua umum dalam melakukan laporan hasil bulanan dengan baik. Seberapa besarnya adanya keterpautan dan dukungan antara berbagai

institusi pelaksana, suatu kebijakan program akan diimplementasikan dengan sukses jika koordinasi yang baik dilakukan antara berbagai instansi baik secara vertikal maupun horizontal.

5. Indikator Kejelasan dan konsistensi aturan yang ada pada badan pelaksana

Badan pelaksana atau implementor sebuah kebijakan harus diberikan kejelasan aturan serta konsistensi agar tidak terjadi keracunan yang menyebabkan kegagalan pengimplementasiannya. Berikut hasil wawancara dengan bapak kepala desa Frederikus Balita

“oh begini adik, kalau soal kejelasan badan pengurus Kube saya merasa semuanya sudah di evaluasi bersama dengan pihak aparat desa disini ade, kalau untuk kejelasan dari kami, kami aparat semua percaya pada badan pengurus bila ada kejelasan atau ada perubahan apa selalu dievaluasi bersama dengan badan pengurus”

Berikut juga disampaikan oleh pengurus kube Ibu Agustina sole

”kalau berbicara soal kejelasan dari kami pihak pengurus kube kami semua sudah mengarahkan yang terbaik buat masyarakat penerima bantuan, bila ada hal yang tidak baik atau yang kurang berkenan dihati masyarakat bisa disampaikan saat evaluasi bulanan, dan pada ahir-ahir ini ade, kami sangatlah kompak dalam melakukan sesuatu walaupun kami selaku pengurus tapi kata masyarakat sangatlah bangga karena adanya program ini sangat membantu

segala usaha mereka dan kami sangatlah kompak walaupun 2 kelompok Kube tidak merasa puas dengan hasil yang tidak memuaskan tapi kami sangat kompak dalam bekerja,”

Dari hasil wawancara diatas dapat kita simpulkan bahwa masyarakat yang menerima bantuan merasa sangatlah puas dengan program kube ini walaupun hasil kurang memuaskan tapi kekompakan merekalah yang masih kokoh sampai saat ini.

6. Indikator tingkat komitmen aparat terhadap tujuan kebijakan

Salah satu factor utama kesuksesan implementasi sebuah kebijakan adalah adanya komitmen yang kuat dari aparaturnya dalam melaksanakan tugasnya. Komitmen mencakup keseriusan dan kesungguhan agar penerapan suatu peraturan ataupun kebijakan bias berjalan dengan baik dan diterima serta dipatuhi oleh sasaran dari kebijakan tersebut. Berikut hasil wawancara dengan bapak Frederikus Balita selaku Kepala Desa Tutubhada

“Kalau soal keseriusan dalam menyampaikan peraturan saya merasa badan pengurus sudah menyampaikan yang terbaik untuk kelancaran sebuah program dimana bila program ini berjalan dengan baik karena kerja keras para aparat, saya selalu bersyukur dengan badan pengurus di desa Tutubhada ini keseriusan dalam bekerja sangatlah bagus .”

Berikut juga hasil wawancara dengan pengurus Kube ibu Agutina sole

“Ade kalau untuk kekompakan aparat semuanya tergantung dari kita bagaimana kita bisa bawah diri yang baik, kewajiban kami menyampaikan apa yang sudah disepakati bersama, hasil yang kami sudah kerja bersama sesudah itu kami mengevaluasi bersama dengan aparat desa semua, sesudah itu baru diputuskan bersama.”

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa apa yang kita kerjakan baik itu aparat atau masyarakat penerima bantuan kalau hasilnya baik tergantung cara bawah diri kita yang baik terhadap masyarakat setempat.

7. indikator seberapa luas akses kelompok-kelompok luar untuk berpartisipasi dalam implementasi kebijakan

Program kube mendapat dukungan banyak dari luar. Djalal dan supriadi (dalam Yuwono, 2001:201-102) beliau menjelaskan makna partisipasi adalah pembuat keputusan dengan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, bahan, keterampilan, barang dan jasa. yang selama peneliti melihat selama peneliti teliti adanya campur tangan dari desa tetangga yaitu desa tetangga mereka saling bekerja sama dalam bidang pertanian , karna adanya program kube ini juga kelompok tani merasa puas karena adanya program ini mereka banyak memetik penghasilan yang memuaskan.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Agustina Sole selaku ketua Kube :

“ berbicara soal berpartisipasi, tentunya masyarakat sangat berpartisipasi, apalagi ini soal pendapatan yang baik jadi masyarakat menyambut secara positif. Selain itu juga, program ini mempunyai sisi positif dimana ada tahap pengembangan sumber daya yang tersedia sehingga bisa optimal dalam pengelolaan.”

Berikut hasil wawancara dengan ibu Agnestina selaku penerima bantuan :

“Saya merasa senang dimana program kube ini sangat membantudesaku kami dan desa tetangga dalam ikut berpartisipasi bersama dalam melaksanakan semua program kube sehingga program ini berjalan lancar tanpa campur tangan mereka mungkin yang gagal dalam bidang ekonomi bukan Cuma satu kelompok saja, kami bersyukur dan berterimakasih karna adanya program kube membangun rasa sosial yang tinggi terhadap desa kami”.

Menurut ibu Maltilda tawar masyarakat setempat:

“Awalnya saya merasa cemburu terhadap mereka yang menerima bantuan tetapi dengan berjalannya program ini saya merasa rasa kebersamaan semakin meningkat dan terlihat sangat akrab dalam menjalankan segala aktifitas itu yang saya merasa bersyukur sampai saat ini”.

Berdasarkan tabel dan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Tutubada merasa puas dalam segi sosial dapat membantu meringankan beban mereka walaupun dalam segi ekonomi belum puas yang mereka rasakan. Seberapa luas akses

kelompok luar untuk beradaptasi dalam implementasi kebijakan, program akan mendapat dukungan dari luar misalnya masyarakat ikut terlibat dalam kebijakan dan tidak menjadikan mereka penonton.

D.Lingkungan Kebijakan

Segi kebijakan masing-masing program perlu melaksanakan kegiatannya perlu koordinasi yang teratur didalam tata cara pedoman penanganan kemiskinan masyarakat desa. Tutubhada dapat dilihat beberapa indikator dibawah ini.

1. Indikator kondisi sosial ekonomi masyarakat dan tingkat kemajuan

teknologi

Kondisi sosial ekonomi masyarakat menyangkut akan hal keadaan suatu masyarakat secara umum yang peneliti teliti didesa tutubhada, mulai dari pendidikan, keadaan ekonomi, dan kondisi socialnya yang secara sederhana dapat dikatakan 70% memiliki kemajuan. Masyarakat Tutubhada bisa dikatakan masyarakat yang sudah terbuka dan modern mudah menerima program-program pembaharuan.

Sementara itu, teknologi sendiri adalah sebagai pembantu untuk mempermudah pengimplementasian sebuah program. Berbicara Teknologi menurut peneliti melihat bahwa masyarakat tutubhada semakin modern dan semakin mempermudah memperlancarkan sebuah program yang sedang berjalan.

Responden yang ada dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomimasyarakat dan tingkat kemajuan teknologi sangat diperlukan di program kube dimana program ini membantu meringankan beban hidup mereka agar bisa terhindar dari kemiskinan yang mereka alami.

Berikut hasil wawancara dengan pendamping kube Bapak Oswaldus Mai

“Dalam sisi lain terdapat pelaksanaan program, ada pengetahuan baru yang juga kami dapati yakni penggunaan teknologi dan inovasi, mungkin selama ini kami menggunakan cara lama dalam pengembangan usaha tapi sebenarnya kami bisa menggunakan cara-cara terbaru dan inovasi lainnya. Memang mungkin belum baik namun paling tidak kami mendapatkan pengetahuan baru”.

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Frederikus Balita Kepala Desa Tutubhada:

“Saya merasa puas dimana kondisi sosial,teknologi,sangat membantu masyarakat membangun rasa solidaritas jadi untuk segi ekonomi banyak kelompok merasa belum puas karena program ini masih berjalan dan belum menyatakan sukses”.

Hal ini yang diutarakan oleh ibu Getrudis Muku Anggota Kubei :

“Menurut saya dari segi ekonomi belum bisa meningkatkan taraf hidup tapi setidaknya ada pola fikir baru yang kami peroleh dimana tingkat kebersamaan muncul dan rasa tanggung jawabpun ada, jadi KUBE ini merupakan program yang sangat tepat untuk saat ini.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan semua tugas perlu adanya kemajuan teknologi agar bisa memperlancar semua tugas yang kita jalankan. Walaupun dari segi ekonomi belum bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat penerima bantuan tetapi ada sebuah fola fikir baru yang mereka peroleh, tingkat kebersamaan muncul dan rasa tanggung jawab pun ada , jadi secara umum program kelompok usaha bersama merupakan program yang sangat tepat untuk saat ini. Kondisi sosial ekonomi masyarakat dan tingkat kemajuan teknologi, kondisi sosial ekonomi menyangkut keadaan suatu masyarakat secara umum mulai dari pendidikan, keadaan ekonomi, dan kondisi sosial dapat membantu mempermudah pengimplementasian suatu program.

2. Indikator Dukungan public terhadap sebuah kebijakan

Dukungan public akan cenderung besar ketika kebijakan yang dikeluarkan memberikan inisiatif ataupun kemudahan.

Berikut hasil wawancara dengan bapak Kepala Desa Frederikus Balita berikut ini:

“Berbicara mengenai dukungan public saya merasa cukup mempengaruhi memperlancar sebuah program kube ini, misalnya kain tenun yang dinamakan kain telopoi dimana kain ini juga sangat terkenal di kabupaten Nagekeo dan kabupaten lainnya karena aparat yang lain memposting kain ini untuk mencari pelanggan dan ternyata, seminggu kemudian banyak yang bertanya dan berminat untuk membeli kain ini dan kami merasa sangat

senang dengan adanya program kube ini sangat membantu kelompok masyarakat kami yang kurang mampu atau yang belum bias lari dari angka kemiskinan”.

Hal ini juga diutarakan oleh bapak Yeremias sebagai aparat desa

“Begini adik untuk dukungan public saya merasa bias memperlancar program ini , dimana dengan adanya postingan lewat fia fb banyak yang berminat untuk membeli kain tenun asli desa kami dan dinagekeo sini juga banyak masyarakat luar yang dating membeli kain kami dan kami selalu berterimakasih kepada semua masyarakat nagekeo yang mau berpartisipasi bersama dalam memperlancarkan kegiatan program kube dan juga kelompok tenun yang sudah bekerja keras untuk mendapatkan hasil memuaskan”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkn bahwa masyarakat desa tutubhada merasa sangat puas dengan adanya bantuan kube dapat mempermudah usaha yang mereka jalakan.

3. Indikator sikap dari kelompok pemilih

Kelompok pemilih yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi implementasi kebijakan melalui berbagai cara seperti kelompok pemilih dapat melakukan intervensi terhadap keputusan yang dibuat badan-badan pelaksana melalui berbagai komentar dengan maksud untuk mengubah kebijakan, kelompok pemilih juga dapat memilih kemampuan untuk mempengaruhi

badan-badan pelaksana secara tidak langsung melalui kritik yang dipublikasikan terhadap kinerja badan pelaksana dan membuat penyertaan yang ditunjukkan kepada badan legislative.

Berikut ini hasil wawancara dengan ibu getrudis muku selaku penerima bantuan

”begini ade dari kelompok kami bukan kami yang mencari orang terdekat atau apalah kami Cuma cari orang yang mau bertanggung jawab atas apa yang sudah kita sepakati bukan berarti dia saudara sepupu saya terus saya Cuma memilih dia bukan ade kita sosialisasi bersama dengan badan pengurus kube terus baru kita putuskan begitu ade, banyak yang mengira kalau itu kelu makanya saya yang memutuskan sendiri bukan ade.”

Berikut juga disampaikan oleh bapak Gabriel kisa selaku penerima bantuan menyampaikan hal yang sama

“kami memang berkeluarga adik tapi bukan maksud kami berkeluarga dengan si A makanya dia kasi masuk kami untuk menerima bantuan bukan begitu kami juga sama orang miskin dan banyak warga di sini banyak yang bilang kami sangat mampu atau hidup standar tapi kami malah yang menerima bantuan, kami sama-sama miskin dan mau beresiko untuk mengambil bagian uni untuk meluruskan kembali atau merongankan kembli beban hidup kami ade.”

Hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa orang yang mau bertanggung jawab dalam apa yang sudah dia putuskan orang akan bekerja keras dan mau menerima resiko, soal masih berhubungan darah pun mereke tdk melihat dari segi itu mereka tau bahwa apa yang sudah kita mulai atau sudah kita putuskan harus kita pertanggungjawabkan.

4. indikator tingkat komitmen dan keterampilan dari aparat dan implementor

komitmen aparat pelaksana untuk merealisasikan tujuan yang telah tertuang dalam kebijakan adalah variabel yang paling krusial. Yang dimaksud dengan aparatur adalah segala aspek adminstrasi yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan negara atau pemerintah, sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan organisasi (*soerwono handayaniingrat : 1982*). Aparat badan pelaksana harus memiliki keterampilan dalam membuat proritas tujuan dan selanjutnya merealisasikan prioritas tujuan tersebut.

Berikut hasil wawancara dengan bapak Kepala Desa Frederikus Balita

“Pada dasarnya semua yang terlibat dalam implementasi program, terlebih khususnya para implementor sudah dibekali kemampuan serta koordinasi yang baik. Salah satunya komitmen dalam menjalankan program komitmen petugas selalu konsisten dalam menjalankan tugasnya dengan baik.”

Berikut hasil wawancara dengan ibu Agustina sole selaku ketua umum program Kube:

Berbicara mengenai keterampilan dan aparat desa kami dapat melihat bahwa semua aparat yang menyampaikan bagaimana kube itu berjalan dengan baik harus banyak dukungan bukan dari dalam kelompok saja melainkan dari kelompok luar juga dapat berpartisipasi dalammemperlancarkan segala kegiatan dan selesai kegiatan atau memulai kegiatan kami juga mengevaluasi bersama aparat untuk bisa mempermudah dan memperlancarkan segala kegiatan dan aktifitas yang berjalan.

Menurut bapak Fransiskus H. Watu selaku anggota penerima bantuan :

Kami juga berterimakasih kepada campur tangan aparat dalam memperlancarkan segala kegiatan kamiS walaupun kurang memuaskan tapi rasa kebersamaan itu tumbuh karena partisipasi bersama dan dukungan campur tangan para staf desa.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan semua tugas perlu adanya dukungan dari aparat agar memperlancar segala usaha yang membangun masyarakat agar lari dari angka kemiskinan dan masyarakat pun juga merasa puas dengan apa yang sudah mereka Terima dan adanya dukungan dari para staf yang membuat mereka berantisipasi bersama dalam membangun desa. Tingkat komitmen dan keterampilan aparat dan implementor, aparat pelaksana harus memiliki keterampilan dalam membuat prioritas tujuan agar dalam melakukan program tersebut dapat berjalan dengan baik.